

Makalah dalam Seminar Nasional "Pengajaran Bahasa Asing dan Pendidikan Karakter", Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY pada tanggal 10 November 2011.

Sastra sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa

Oleh :

Dian Swandayani

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY

dianswandayani_uny@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu strategis bagi perkembangan bangsa di tengah maraknya arus globalisasi yang telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam arus globalisasi yang berlangsung sangat cepat ini, perubahan yang terjadi justru memiliki kecenderungan mengarah pada krisis moral. Hampir semua elemen bangsa merasakan adanya krisis moral dan akhlak saat ini. Artikel ini berusaha menawarkan solusi pendidikan karakter yang efektif dalam rangka membentuk karakter bangsa. Sastra, sebagai produk budaya, memiliki potensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dengan menyuarkan nilai-nilai etika, norma, pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Sastra memberi kesempatan dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kepatuhan, kesantunan, keramahan, keberanian, kemandirian dan lain sebagainya banyak ditemukan dalam berbagai karya sastra, khususnya cerita atau dongeng yang diperuntukkan untuk dibaca anak-anak. Dalam hal ini sastra merupakan salah satu sarana dalam membentuk perwatakan atau karakter seseorang. Melalui artikel ini diharapkan pendidikan karakter bangsa dapat dicapai melalui pembacaan sastra sejak dini.

Kata-kata kunci : karakter, sastra, moral.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik perubahan akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan teknologi informasi serta ilmu pengetahuan maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan kita di awal milenium ketiga Abad ke-21 ini, dunia ditandai dengan fenomena yang oleh Alvin Toffler (1991:19) disebut dengan *the third wave*, yakni sebuah perubahan gaya hidup yang menggoncang segi-segi kehidupan, yakni goncangan gelombang kebudayaan manusia yang ditandai dengan perubahan tingkat informasi. Toffler sendiri menandai perubahan gelombang yang pertama dengan revolusi dalam bidang pertanian dan yang kedua pada bidang industri. Revolusi kebudayaan yang ketiga ditandai dengan perubahan yang cepat yang mendasarkan pada perkembangan informasi sebagaimana yang kini dikenal dengan dunia komputerisasi dan internet. Penemuan internet, termasuk di dalamnya telepon seluler dengan segala variannya membuat dunia seolah-olah menjadi kampung besar tempat orang-orang dari penjuru belahan dunia dapat berkomunikasi secara bebas.

Sebuah keluarga di awal abad ke-21 ditandai dengan hubungan antar-anggotanya yang tersebar di berbagai wilayah dunia. Untuk berkomunikasi, mereka terhubung oleh seperangkat alat elektronik. Anak-anak mereka tidak lagi berbahasa Indonesia dan berbudaya Jawa. Mereka adalah anak-anak dunia yang mengenal berbagai pengaruh budaya dunia tempat mereka tumbuh dan bersinggungan dengan budaya lain yang mereka singgahi. Bahasa mereka tidak lagi Jawa atau Indonesia, tetapi mereka mahir memanfaatkan bahasa internasional untuk berkomunikasi. Mereka bahkan menikah dengan orang-orang dari benua yang berbeda. Fenomena semacam itulah yang menandai kehidupan budaya orang-orang di milenium ketiga.

Dalam arus pertukaran kebudayaan yang berlangsung secara cepat ini, masing-masing individu akan bersinggungan dengan kebudayaan lain. Akan terjadi akulturasi, penyebaran pengaruh, ataupun adopsi dan adaptasi suatu budaya oleh budaya lain. Permasalahannya, Indonesia sebagai negara berkembang dan berada dalam persimpangan kebudayaan dunia seperti yang dikemukakan oleh Denys Lombard (2000:11—39) sebagai *Le Carrefour Javanais*.

Dalam sejarahnya, seperti yang dikemukakan oleh Lombard (2000:11—39) dalam buku *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*; Indonesia selama ini telah mendapat pengaruh dari budaya-budaya besar dunia seperti India, Cina, Islam, dan Barat. Kini tampaknya proses itu masih terus berlangsung. Kondisi tersebut telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai elemen kehidupan bangsa termasuk perkembangan sastra di Indonesia.

Selain itu, reformasi yang bernafaskan kebebasan telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Lebih dari itu perubahan akibat dampak bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus dan tsunami telah membawa dampak kesulitan tersendiri bagi masyarakat. Potret bangsa Indonesia kini bisa dikatakan carut-marut dalam kaitannya dengan dekadensi moral. Berbagai kasus pembobolan bank, korupsi, kolusi, penyuapan, penyalahgunaan wewenang kekuasaan, kekacauan praktik penegakan hukum dan setumpuk persoalan lainnya kini marak terjadi. Bangsa ini, dengan kata lain, tengah mengalami krisis moral. Artinya, kini banyak ditemukan manusia-manusia bermental amoral, menghalalkan segala cara tanpa rasa malu, gila jabatan dan kehormatan dan mampu meninggalkan rasa-rasa kemanusiaan. Ini lah fenomena yang sedang dihadapi bangsa ini.

Pernyataan di atas saya pakai sebagai pengantar untuk memasuki ranah sastra. Berbagai fenomena di atas muncul dalam wacana sastra yang berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia. Sastra, sebagai salah satu bagian dari humaniora—hal-hal yang terkait dengan aspek manusia dan

kemanusiaan—kali ini ditempatkan sebagai "*the prime value*" untuk mengasah dan mengolah rasa kepekaan manusiawi. Melalui sastra, kita dapat belajar menumbuhkan rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Sastra menawarkan kisah-kisah yang mampu merangsang pembacanya untuk bereksplorasi mengenai kebenaran yang hakiki dan bercermin secara langsung terhadap dirinya. Pembacaan sastra ternyata tidak saja sekedar mendapatkan hiburan semata (*the pleasure of the text*) tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.

Teeuw menyatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Artinya, proses penciptaan karya sastra tidak terlepas begitu saja dari nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakatnya. Fenomena kehidupan sosial suatu masyarakat dalam satu kurun waktu tertentu tercermin pada karya-karya sastra yang lahir pada kurun waktu itu. Dalam hal ini, jelaslah bahwa sastra mampu menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma yang dalam masyarakatnya, baik dalam konteks individual maupun sosial. Melalui sastra lah orang dapat mengidentifikasi perilaku dan karakter masyarakat, bahkan dapat mengenali budaya masyarakat pendukungnya. Dapat dikatakan sastra memiliki peranan yang cukup penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral, sosial dan karakter kepribadian seseorang.

2. Sastra sebagai alternatif Pembentuk Karakter Kepribadian

Tujuan pendidikan di Indonesia secara umum adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan kita tersebut tampaknya upaya pembentukan karakter kepribadian seseorang harus dimulai sejak dini atau pada masa anak-anak. Masa kanak-kanak seseorang merupakan tahapan awal yang dapat menentukan perkembangan masa dewasanya nanti. Anak, dalam proses perkembangannya menjadi dewasa, adalah individu yang duduk di bangku sekolah dasar yang berusia sekitar 6 hingga 12 tahun. Piaget dalam bukunya *Piaget's Theory* (1983:12) mengungkapkan bahwa anak pada usia antara 6 hingga 12 tahun berada dalam tahap operasional konkret. Artinya, pada usia tersebut, anak sudah mampu memecahkan masalah yang bersifat konkret dan bisa diajak berpikir logis meskipun masih terbatas. Lebih lanjut disebutkan bahwa semakin tinggi usianya, anak akan lebih mampu membayangkan sesuatu yang dibacanya, dirasanya dan dialaminya. Berangkat dari konsep mengenai usia anak, penekanan bacaan terhadap eksplorasi imajinasi anak ternyata cukup penting. Dengan membaca, anak diharapkan dapat

berimajinasi hingga merangsang daya analisis nya dalam menyelesaikan masalahnya yang ada. Sementara itu, pilihan bacaan anak harus disesuaikan dengan usia anak yang mampu memberikan kesenangan atau *fun* dengan gaya bahasa sehari-hari dan tidak kaku.

Dalam hal ini, peran sastra dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat yang akan datang sepertinya perlu direalisasikan sejak dini. Sastra yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan karakter anak merupakan salah satu sarana untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Setiap kita membaca sastra, sebetulnya kita akan mendapatkan tiga hal. *Pertama*, kesenangan, *kedua*, pengetahuan dan *ketiga* adalah nilai-nilai atau norma. Itu sebabnya sastra tetap diperlukan dan terus menerus dibaca. Dengan membaca sastra kita diharapkan akan mampu memaknai hidup dan kehidupan seperti melalui karya yang kita baca tersebut. Dalam hal ini tentu saja diperlukan pemahaman akan perkembangan anak secara kognitif, sosial dan moral untuk menilai, memilih, dan mengapresiasi karya sastra yang ditulis dan diberikan untuk mereka. Pilihan karya sastra yang dibaca anak-anak, apa pun teori yang melandasinya, akan bersangkutan dengan apa yang disebut dengan pendidikan. Artinya, melalui karya sastra yang mereka baca otomatis muncul seperangkat pengetahuan dan pendidikan yang secara umum dapat diterjemahkan sebagai pembekalan hidup untuk masa depan nya.

Sebuah bacaan, termasuk sastra, mempunyai andil yang cukup besar dalam mempengaruhi pembacanya. Artinya, terjadi hubungan dialogis antara sastra dan pembacanya. Dengan demikian, perlu adanya seleksi bacaan sastra yang baik untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Dalam Majalah Ekspresi edisi XXIV (2011:14-15) diungkapkan bahwa penilaian "baik" di sini bisa dikatakan bersifat relatif. Cerita sastra yang baik paling tidak mampu memberi kesenangan pada anak dan sesuai dengan usianya. Lebih lanjut, isi cerita sastra yang baik sebaiknya juga tidak mengandung unsur SARA, pornografi serta bahasa yang disampaikan tidak kasar dan kotor. Hal tersebut sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang selama ini dianut bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai moral dan budi pekerti.

Bicara tentang budi pekerti sesungguhnya memiliki pengertian yang sama dengan istilah yang kini marak dibicarakan, yaitu karakter. Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari, seperti keimanan, kejujuran, kemandirian, kekuatan, kesetiaan, ketertiban, keberanian, optimisme, kebersamaan, kerja keras, keterbukaan, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:150), pengertian budi pekerti mengacu pada tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Lebih lanjut, pengertian budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, hukum, tata karma, dan sopan santun, serta norma budaya atau adat masyarakat (Sarumpaet: 2010:8-9). Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku

positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian seseorang.

Pada dasarnya karakter seseorang erat kaitannya dengan dimensi moral. Meskipun setiap individu memiliki penilaian tersendiri terhadap dimensi moral akan tetapi intinya tetap memiliki dimensi moral yang bersiat universal, seperti kejujuran terhadap Tuhan, orang lain dan lingkungannya termasuk kepada dirinya sendiri. Fenomena sosial yang berkembang akhir-akhir ini tampaknya sudah menampakkan adanya berbagai penurunan dekadensi moral. Mungkin gejala tersebut sudah sampai pada taraf yang meresahkan. Maraknya kasus korupsi, pornografi, narkoba hingga tawuran kini sudah merupakan kasus yang setiap hari kita dengar dan hadapi.

Krisis moral demikian tampaknya disebabkan oleh minimnya pendidikan budi pekerti atau karakter seseorang sejak dini. Pembentukan karakter kebangsaan tentu saja harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai luhur budi pekerti dan penerapan karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari sejak dini. Penanaman nilai-nilai luhur budi pekerti merupakan proses dalam hidup. Hal tersebut dapat diberikan secara terencana dan berkelanjutan sejak usia dini, pada tahap awal perkembangan usia anak. Dengan demikian, munculnya krisis moral pada hakikatnya dapat dieliminasi dengan pendidikan moral melalui pembacaan sastra.

3. Kegiatan Bersastra sebagai Penanaman Pendidikan Karakter

Moral dalam sastra pada umumnya berisi tentang pandangan hidup dan nilai-nilai kebenaran. Sastra menawarkan model kehidupan yang diidealkan oleh pengarangnya melalui penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokohnya. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai media penerapan karakter luhur budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sastra dapat ditemukan gambaran perilaku dan karakter masyarakat, bahkan dapat dikenali budaya masyarakat pendukungnya. Melalui kegiatan bersastra berupa pembacaan karya sastra, seseorang dapat mengambil manfaat dari hasil pembacaan, dengan cara mencatat nilai-nilai moral yang ditawarkan. Nilai-nilai moral yang baik dapat diadopsi dalam kehidupan bermasyarakat dan nilai-nilai yang buruk bagi perkembangan moral dapat ditinggalkan.

Berkenaan dengan sastra dalam pengertian di atas, muncul beberapa genre sastra yang bersifat menghibur sekaligus memberikan nilai-nilai moral kepada pembacanya. Hal tersebut sesungguhnya berkaitan dengan fungsi sastra yang dikemukakan Horace, yaitu *dulce et utile*, dalam arti menghibur dan mendidik. Kedua fungsi tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Di satu sisi apa bila sastra hanya memenuhi fungsi mendidik saja, maka kegiatan bersastra akan sangat membosankan karena bagaikan membaca buku teks pelajaran yang rumit. Sedang sastra yang hanya menonjolkan aspek menghibur kemungkinan besar sastra bagai sebuah teks lawakan belaka. Dengan

demikian, kedua fungsi sudah menjadi kesatuan yang tidak bisa diganggu gugat. Penekanan pada salah satu fungsi sastra tersebut akan membuat sastra hanya sebagai teks propaganda dan tampak tidak alamiah.

Dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembacaan sastra sejak usia dini diperlukan pilihan bacaan sastra yang sesuai dengan kehidupan anak yang khas sekaligus kompleks. Itu lah sebabnya pilihan bacaan sastra untuk anak bukan saja bersifat menghibur dan menyenangkan tetapi tetap bersifat mendidik seperti yang sudah dikemukakan di atas. Pada umumnya cerita sastra berbentuk dongeng bagi anak pada usia dini atau pada tahap awal perkembangannya selain mampu berfungsi menghibur juga mampu memberikan ajaran nilai-nilai moral di dalamnya. Misalnya betapa mengasikkan saat kita disuguhkan cerita dongeng seperti Cinderella, Putri Salju, Bawang Merah Bawang Putih, Si Kabayan, Petualangan Sinbad. Dongeng-dongeng tersebut memiliki kedua fungsi sastra tersebut. Diharapkan dengan membaca cerita-cerita dongeng, seorang anak mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam pikiran alam bawah sadarnya.

Hingga saat ini terdapat beragam buku bacaan yang sengaja diperuntukkan untuk anak dari berbagai tahapan usia. Ada bacaan khusus untuk anak usia dini dengan menyampaikan konsep yang sengaja dirancang untuk mengakomodasi selera dan kebutuhan pembacanya. Ada pula buku untuk anak usia sekolah dasar dengan mengangkat tema-tema sederhana di lingkungan rumah, sekolah, dan aktifitas yang digemarinya. Ditemukan banyak pula buku yang mengangkat tema-tema petualangan. Banyaknya genre sastra untuk anak diharapkan menimbulkan daya imajinasi, kreativitas dan memunculkan minat besar untuk terus membaca. Selain itu tentu saja penanaman nilai-nilai moral yang dapat dicapai mereka melalui proses yang tidak bisa dikatakan singkat. Seorang filsuf terkenal Prancis, Jean Jacques Rousseau (1712-1778) menekankan pentingnya perkembangan moral dalam kaitannya dengan pilihan bacaan untuk anak. Menurut Rousseau, pilihan bacaan sastra untuk anak bukan lagi melulu didaktis tetapi mengutamakan sastra fantasi yang menarik bagi imajinasi anak dengan tujuan utama menghibur. Nilai-nilai moral yang ada di dalam bacaan sastra tersebut tidak perlu disampaikan secara eksplisit namun dapat disamarkan dalam berbagai rangkaian peristiwa cerita di dalamnya atau bersifat implisit. Pemilihan bacaan sastra seperti yang dikemukakan di atas berkaitan dengan tahapan anak usia dini yang merupakan masa mengisi dan menginventaris berbagai nilai-nilai moral.

Mengutip ceramah yang disampaikan Taufik Ismail, sastrawan Indonesia, dalam Seminar nasional kebudayaan di Fakultas Bahasa dan Seni UNY pada tanggal 27 Oktober yang baru lalu, disebutkan bahwa dalam contoh bangsa-bangsa dunia, seperti Belanda, telah menerapkan pendidikan karakter bangsa berbasis sastra. Semua anak di sekolah setingkat SMA di Belanda diwajibkan membaca buku sastra sejumlah 25 buku untuk jurusan bahasa dan 15 buku untuk jurusan

non-bahasa. Meskipun diwajibkan, tetapi para siswa menikmati buku-buku yang mereka baca tersebut dengan antusias dengan cara yang menyenangkan. Lalu kemudian apa yang terjadi? Anak-anak tersebut merasa bangga dan percaya diri menjadi bagian dari bangsa Belanda. Mereka kuat dan mandiri dalam mengatasi masalah yang kemudian mereka hadapi.

Begitu pula halnya dengan Taufik Ismail yang menyampaikan cara pandang baru dalam membaca sastra secara garis besar adalah bahwa pembaca diminta membaca langsung karya sastra yang sudah terlebih dahulu disediakan secara menyenangkan dan gembira. Dalam proses pembacaan, segala pengetahuan tentang sejarah, teori dan definisi bukanlah hal yang utama. Proses pembacaan tersebut diharapkan dapat mendidik karakter dan membangun perilaku anak dengan menyemaikan nilai-nilai luhur, sifat akhlak mulia pada batin anak dan membekali mereka dalam menghadapi hidup masa kini yang keras dan berubah.

Pemikiran Taufik Ismail berikut ini tampaknya perlu kita renungkan agar kegiatan bersastra melalui pembacaan sastra tampak menyenangkan dan tidak membosankan. Tentu saja selanjutnya diharapkan nilai-nilai moral yang ada di dalam cerita sastra dapat dengan mudah terinternalisasi dalam diri pembaca, yang dalam hal ini adalah pembaca anak-anak usia dini.

4. Penanaman nilai-nilai moral dalam dongeng.

Tampaknya tidak ada satu pun dari kita yang tidak pernah membaca atau mendengarkan cerita atau dongeng dari khasanah sastra Eropa seperti *Cinderella*, *Putri Salju*, *Pinokio*, dan *Robin Hood*. Meskipun kisah dalam dongeng tersebut dikisahkan sebagai cerita kisah orang dewasa, namun sebagai anak-anak, sebagian besar dari kita mengenalnya dengan baik dan menikmatinya sebagai kegiatan bersastra. Kita bahkan mungkin dibesarkan oleh kisah-kisah dongeng tersebut. Kisah-kisah sedih dan kisah petualangan mendebarkan dalam dongeng-dongeng tersebut yang berakhir bahagia memberikan kita pelajaran agar mampu menghadapi kerasnya kehidupan, rela berkorban, tanggung jawab, penuh kasih sayang dan pemberani, terutama dalam membela sesama yang lemah.

Di Indonesia, dongeng merupakan genre bacaan sastra yang paling populer di antara genre sastra lainnya. Dongeng-dongeng yang ada berasal dari berbagai suku yang hidup di Indonesia dengan berbagai varian kisah. Melalui bahasa yang relatif sederhana, urutan alur yang reguler, gaya bahasa yang cukup mudah dipahami dan tentu saja cerita yang mudah dipahami, dan karakter tokoh cerita yang mudah dikenali. Begitulah dongeng. Tidak jauh berbeda dengan *Cinderella*, dalam khasanah sastra di Indonesia dikenal pula dongeng *Bawang Merah* dan *Bawang Putih* yang hadir dalam puluhan versi. Tampaknya nilai moral yang diusung dalam *Cinderella* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih* bersifat universal tentang bagaimana bertahan dalam lingkungan yang mengucilkan kita. Nilai-nilai moral dalam tema cerita yang bersifat universal itu lazim ditemukan pada dongeng-

dongeng di berbagai tempat.. Perulangan semacam itu menunjukkan adanya kesatuan, kesamaan, sekaligus perbedaan..Perulangan itu pula yang menyebabkan dongeng sebagai kolektif milik bersama umat manusia.

Dalam dongeng tampak sekali ciri khas sebuah cerita atau kisah yang diperuntukkan untuk anak. Perhatikan kutipan sinopsis singkat berikut ini yang diangkat dari karya terjemahan berjudul "Si Blirik".

Seekor itik bernama Blirik yang menolak untuk diajari ibunya cara menangkap ikan karena ia malas dan berharap ibunya saja yang terus mencari makan untuknya.. Tetapi anehnya, Blirik gemar melihat keluarga angsa yang gesit menangkap ikan. Ia bersekongkol dengan anak angsa untuk mencari ikan di hulu keesokan paginya. Si Blirik kemudian pergi ke hulu menemui anak angsa tanpa sepengetahuan ibunya. Keduanya pun mencari ikan hingga akhirnya mereka terpisah pergi mencari ikan di tempat berbeda. Dalam petualangannya, seekor ular menggigit seekor katak hingga mati yang sebelumnya duduk di sebelah Blirik. Sejak peristiwa itu, sadarlah Blirik bahwa kalau bukan karena nasib katak yang sedang apes, maka kemungkinan besar dia lah yang mungkin jadi korban. Sambil ketakutan dan gemeteran, Blirik segera pulang ke rumah untuk meminta maaf kepada ibunya sambil menangis tersedu-sedu. Ketika ibunya memanggil penuh sayang dan perhatian, Blirik berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya itu dengan pergi tanpa pamit dan berbohong.

Kisah teladan di atas melalui tokoh binatang menggambarkan kisah yang khas dengan persoalan anak-anak dalam lingkungan pergaulannya. Seorang anak kerap ingin "pergi dari rumah" dan kembali ke kehangatan dan rasa aman di tengah keluarganya dengan kesadaran baru atas bahaya yang hampir menimpa dirinya. Cerita binatang adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Tiap-tiap bangsa di dunia ini mempunyai cerita binatang atau yang lebih kita kenal dengan istilah fabel. Cerita ini seringkali dianggap sebagai cerita tertua karena binatang sebagai pemeran tokoh-tokoh dalam cerita sudah sejak awal mula dihadapi dan bergaul dengan manusia. Dongeng yang mengangkat tokoh hewan dalam kisahnya banyak dijumpai di berbagai tempat di belahan dunia mana pun. Ada yang mengambil tokoh rubah, kancil, rusa, kua, ikan, anjing, kucing, keledai dan lain sebagainya. Melalui tokoh binatang tampaknya proses internalisasi nilai-nilai moral dapat dilaksanakan dengan mudah kepada pembaca usia dini.

Sebagaimana istilah yang menyebutkan bahwa sastra merupakan cermin kehidupan, maka model kehidupan yang ditawarkan dalam sastra dapat diadopsi dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja nilai-nilai moral yang tercermin dalam karya sastra dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebaliknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan moral masyarakat dapat ditinggalkan para pembacanya dan hanya dipahami sekedar sebagai sebuah pembelajaran. Sebagai contoh berikut ini disampaikan deskripsi singkat novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe yang mampu mengubah *mind-set* seseorang dalam kaitannya dengan pihak-pihak lain.

Novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe merupakan novel yang bercerita tentang kehidupan perbudakan di Amerika. Tokoh-tokoh cerita semacam Paman Tom yang jujur, setia dan bersahaja menjadi tokoh sentral cerita dalam novel tersebut. Ada pula George Harris, pria yang cerdas dan berbakat yang tinggal bersama seorang istrinya Eliza, perempuan rupawan dan baik hati, dan anak mereka Harry. Novel ini secara detail menggambarkan kejamnya penindasan manusia terhadap manusia lain dan betapa berharga makna sebuah harapan. Penulis secara memikat mampu menuliskannya secara gamblang, tajam dan menyentuh hati. Intinya novel ini menggambarkan perjalanan hidup orang-orang yang hidup dalam dunia perbudakan di Amerika dan berjuang untuk mencapai kemerdekaan dari kejamnya penindasan rasial. Ketika novel tersebut ditulis, di negara tersebut telah terjadi perbedaan pendapat tentang penghapusan sistem perbudakan. Kelompok yang setuju dengan adanya perbudakan adalah orang-orang kulit putih yang tinggal di Amerika bagian selatan dan memiliki banyak budak dalam mendukung perekonomian mereka. Sebaliknya kelompok yang tidak setuju dengan adanya perbudakan terdiri dari orang-orang kulit putih yang tinggal di Amerika bagian utara didukung oleh kelompok kulit hitam. Kemunculan novel *Uncle Tom's Cabin* yang memiliki daya provokatif yang luar biasa kemudian memunculkan perang saudara di Amerika (Civil War). Dengan kata lain novel *Uncle Tom's Cabin* merupakan novel yang menyentuh perasaan yang sekaligus memicu penghapusan perbudakan di Amerika Serikat.

Nilai-nilai moral yang ditawarkan dalam cerita novel *Uncle Tom's Cabin* mengacu pada hakikat hidup sesama manusia. Manusia mempunyai derajat yang sama sebagai makhluk Tuhan. Perilaku yang baik dan buruk lah yang membedakan mereka sebagai manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan perilaku dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral yang bersifat universal hanyalah sebuah model kehidupan dalam sebuah karya sastra, yaitu model yang harus dihindari bahkan mungkin harus ditinggalkan pembaca.

5. Penutup

Kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud bila kecakapan sumberdaya manusia nya tidak dilandasi dengan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Dimensi moral yang berkaitan erat dengan dimensi watak yang mendasarkan pada keagungan akhlak dan budi pekerti nantinya mampu membentuk karakter kebangsaan yang diharapkan. Berbagai krisis moral yang kini marak terjadi sekeliling kita dapat diatasi dengan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral. Sastra dalam hal ini dianggap sebagai pintu masuk dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi pembacanya. Proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri pembaca memerlukan proses yang cukup panjang dan bukan proses yang terjadi secara instant. Dengan demikian, pengenalan sastra sejak dini merupakan salah satu jalan keluar untuk menanamkan nilai-nilai moral. Peran keluarga dan sekolah menjadi

pelaku dalam proses transmisi dan transformasi nilai-nilai moral dalam karya sastra menjadi sebuah kewajiban yang nantinya akan membentuk bangsa yang terdidik dan berkarakter kuat.

Dari kutipan dan deskripsi karya sastra di atas yang berasal dari khasanah sastra Barat yang menjadikan karya sastra dan kegiatan bersastra sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan karakter bangsa. Mengutip wasiat Umar bin Khattab bagi umatnya yang menyebutkan "Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani". Lebih lanjut Voltaire, seorang fisuf Prancis, menyebut "Bacaan sastra yang imajinatif sangat berarti dalam memberikan tuntunan moralitas". Apa yang disebut kedua pakar tersebut menunjukkan bahwa sastra yang imajinatif mempunyai peran penting dalam pengembangan karakter anak sejak usia dini. Bacaan sastra cukup efektif dalam menanamkan, mengajarkan dan member tuntunan moralitas yang nantinya dapat membentuk kepribadian anak.

Perhatikan kutipan karya sastra berupa puisi karya penulis Chairil Anwar berikut ini. Rasakan dan temukan nilai-nilai moral apakah yang berproses dalam diri kita masing-masing.

PRAJURIT JAGA MALAM

Waktu jalan.. Aku tidak tahu apa nasib waktu ?
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,
bermata tajam
Mimpinnya kemerdekaan bintang-bintangnya
kepastian
Ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini
Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu ...
Waktu jalan.. Aku tidak tahu apa nasib waktu !

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko, 2011, *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme*, Universitas Sanata Darma Press: Yogyakarta.

Ismail, Taufik, 2011. *Menemukan kembali Esensi Kebudayaan Indonesia dalam Rangka Membentuk Karakter Kebangsaan*. Makalah. Non-cetak.

Liao Hock Fang. 2011. *Sejarah Sastra Melayu Klasik*.

Noor, Rohinah M., 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta

Sarumpaet, Riris Toha. 2010, *Pendidikan Sastra anak*. Gramedia: Yogyakarta.

